

AN AUDIT IMPLEMENTATION PROCEDURES FOR ACCOUNT RECEIVABLE AT PT XYZ BY YANISWAR PUBLIC ACCOUNTANT AND PARTNER

Fadhlil Azhim Alda¹, Elsa Fitri Amran², Elfina Yenti³

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2,3}

fadhlilalda03@gmail.com¹, elsafitriamran@uinmybatusangkar.ac.id²,

elfinayenti@uinmybatusangkar.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosedur pelaksanaan audit atas piutang usaha pada PT XYZ oleh KAP Yaniswar dan Rekan Pekanbaru, dengan menekankan kesesuaian penerapannya terhadap Standar Audit (SA) 300, SA 315, SA 320, SA 330, dan SA 505. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses audit telah dilaksanakan secara sistematis, mencakup tahap perencanaan, penilaian risiko, pelaksanaan pengujian substantif, serta konfirmasi eksternal, dan didukung oleh sistem pengendalian mutu audit melalui mekanisme review berlapis. Meskipun secara umum pelaksanaan audit telah sesuai dengan ketentuan Standar Audit dan memberikan keyakinan memadai terhadap kewajaran saldo piutang usaha, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan dalam pendalamannya analisis risiko serta tingkat respons konfirmasi eksternal yang belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendekatan audit berbasis risiko dan penguatan prosedur konfirmasi eksternal guna meningkatkan kualitas audit, khususnya pada KAP skala kecil dan menengah.

Kata Kunci: Audit Piutang Usaha; Prosedur Audit; Standar Audit; Konfirmasi Eksternal

ABSTRACT

This study aims to analyze the procedures for auditing accounts receivable at PT XYZ conducted by KAP Yaniswar and Rekan Pekanbaru, with particular emphasis on compliance with Auditing Standards (SA) 300, SA 315, SA 320, SA 330, and SA 505. The research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation techniques. The findings indicate that the audit process was carried out systematically, encompassing audit planning, risk assessment, substantive testing, and external confirmation, and was supported by a layered audit quality control system involving review by junior auditors, supervisors, and audit partners. Although the overall implementation of the audit procedures complied with the applicable Auditing Standards and provided reasonable assurance regarding the fairness of accounts receivable balances, this study identifies certain limitations, particularly in the depth of risk analysis and the suboptimal response rate to external confirmations. Therefore, this study recommends strengthening the risk-based audit approach and enhancing the effectiveness of external confirmation procedures to improve audit quality, especially within small and medium-sized public accounting firms.

Keywords: Accounts Receivable Audit; Audit Procedures; Auditing Standards; External Confirmation

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi bisnis, laporan keuangan berperan penting dalam memberikan informasi ekonomi yang relevan bagi para pemangku kepentingan. Salah satu akun yang memerlukan perhatian auditor adalah piutang usaha, karena memiliki tingkat risiko salah saji material yang tinggi. Piutang usaha yang tidak diaudit dengan tepat dapat mengakibatkan laporan keuangan yang menyesatkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen maupun investor. Oleh sebab itu, audit atas piutang usaha menjadi bagian krusial dalam menjamin keandalan laporan keuangan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) berperan sebagai pihak independen yang melaksanakan audit sesuai dengan Standar Audit (SA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). KAP Yaniswar dan Rekan merupakan salah satu firma akuntan publik di Pekanbaru yang menerapkan SA 300, SA 315, SA 320, SA 330, dan SA 505 dalam melaksanakan audit atas akun

piutang usaha PT XYZ. Audit ini bertujuan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa saldo piutang yang disajikan dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Namun demikian, research gap dalam literatur audit menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas audit piutang usaha dari sisi konseptual atau normatif, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana standar audit tersebut diimplementasikan secara nyata dalam praktik KAP, khususnya pada KAP skala menengah dan lokal di daerah. Penelitian empiris yang mengaitkan penerapan SA 300, SA 315, SA 320, SA 330, dan SA 505 secara terintegrasi dalam audit piutang usaha masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perusahaan non publik dan lingkungan bisnis regional seperti di Kota Pekanbaru. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengulas kesesuaian antara ketentuan standar audit dengan prosedur audit yang benar-benar dilaksanakan oleh auditor di lapangan

Permasalahan dalam audit piutang usaha sering kali muncul akibat lemahnya pengendalian internal, keterlambatan pembayaran pelanggan, serta potensi piutang fiktif. Untuk mengatasi hal tersebut, auditor perlu merencanakan audit dengan baik, melakukan penilaian risiko, menentukan tingkat materialitas, serta melaksanakan prosedur pengujian substantif yang tepat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penerapan prosedur audit atas piutang usaha dilakukan oleh KAP Yaniswar dan Rekan berdasarkan standar profesional audit.

KAJIAN PUSTAKA

Audit didefinisikan sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif guna menentukan tingkat kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2017). Audit dilaksanakan oleh pihak independen yang kompeten, dengan tujuan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan suatu entitas berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Boynton dan Johnson (2018), audit juga berfungsi meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga para pemakai laporan dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih andal. Dalam konteks akuntansi syariah, audit berperan sebagai wujud akuntabilitas dan amanah (*trustworthiness*) antara manajemen dan pemilik modal, yang menuntut kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab moral auditor.

Piutang usaha merupakan akun yang memiliki tingkat risiko audit yang tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus auditor. Penelitian (Alzeban, 2015) dalam International Journal of Auditing menemukan bahwa efektivitas prosedur audit atas piutang sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan audit dan pemahaman auditor terhadap pengendalian internal klien. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan SA 300 dan SA 315 dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada akun piutang.

Studi lain yang dilakukan (Glover, 2017) dalam *The Accounting Review* menunjukkan bahwa penggunaan prosedur konfirmasi eksternal secara konsisten dapat meningkatkan reliabilitas bukti audit piutang usaha. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa dalam praktik, auditor sering menghadapi keterbatasan respons konfirmasi dari pelanggan, sehingga diperlukan prosedur alternatif yang memadai sebagaimana diatur dalam SA 505. Temuan ini relevan dengan audit piutang usaha karena menegaskan bahwa konfirmasi eksternal tidak hanya bersifat formalitas, tetapi harus dirancang sesuai tingkat risiko dan materialitas.

Dalam konteks penilaian materialitas, penelitian (Messier, 2019) dalam *Auditing: A Journal of Practice & Theory* menyatakan bahwa penetapan materialitas yang tidak tepat dapat menyebabkan auditor gagal mendeteksi salah saji signifikan pada akun piutang. Penelitian ini menegaskan peran penting SA 320 dalam menentukan luas pengujian dan kedalaman prosedur audit, khususnya terhadap piutang usaha yang rawan estimasi dan judgment manajemen.

Penelitian nasional juga menunjukkan temuan serupa. (Sari, 2020) dalam Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) menemukan bahwa kelemahan pengendalian internal piutang berpengaruh signifikan terhadap risiko salah saji material dan mendorong auditor untuk meningkatkan pengujian substantif. Studi ini menekankan keterkaitan antara pemahaman pengendalian internal (SA 315) dan respons auditor terhadap risiko (SA 330).

Selanjutnya, Putra dan Nugroho (2021) dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) mengungkap bahwa prosedur audit piutang yang dilaksanakan secara sistematis sesuai standar audit mampu meningkatkan kualitas opini auditor dan keandalan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa terdapat perbedaan penerapan standar audit antara KAP besar dan KAP menengah atau lokal, terutama dalam penggunaan teknik konfirmasi dan dokumentasi audit. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait implementasi praktis standar audit di KAP daerah.

Menurut (Mulyadi, 2016), prosedur audit adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam rangka mendukung opininya atas laporan keuangan. Prosedur ini mencakup perencanaan audit, pelaksanaan pengujian substantif, dan evaluasi hasil pemeriksaan. Mulyadi menekankan pentingnya pemilihan prosedur audit yang relevan dengan tujuan audit dan risiko salah saji yang mungkin timbul. (Arens, 2017) menambahkan bahwa efektivitas prosedur audit bergantung pada profesionalisme auditor, skeptisisme profesional, serta pemahaman terhadap struktur pengendalian internal klien.

Piutang usaha merupakan hak tagih perusahaan terhadap pelanggan atas transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2019). Piutang usaha diklasifikasikan sebagai aset lancar yang memiliki risiko tidak tertagih (credit risk). Oleh karena itu, auditor perlu memastikan bahwa piutang yang disajikan dalam laporan keuangan benar-benar ada (eksistensi), dimiliki oleh entitas (hak dan kewajiban), dapat ditagih (realisasi), dan telah dinilai secara wajar. Menurut Hery (2018), kesalahan umum yang sering terjadi pada akun piutang meliputi pencatatan piutang fiktif, kesalahan pengakuan pendapatan, dan tidak memadainya cadangan kerugian piutang. Hal ini menjadikan akun piutang sebagai salah satu area audit yang memiliki risiko salah saji material tinggi.

Standar Audit (SA) yang relevan dalam audit piutang usaha meliputi SA 300, SA 315, SA 320, SA 330, dan SA 505 (IAPI, 2024):

1. SA 300, Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan: menekankan pentingnya penyusunan strategi audit yang efektif, termasuk penentuan lingkup, waktu, dan arah audit. Perencanaan yang baik membantu auditor mengidentifikasi area yang berisiko tinggi dan mengalokasikan sumber daya audit secara efisien.
2. SA 315, Identifikasi dan Penilaian Risiko Salah Saji Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya: mengharuskan auditor memahami struktur organisasi, sistem pengendalian internal, dan lingkungan bisnis klien. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan strategi audit lanjutan.
3. SA 320, Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit: menetapkan batasan materialitas yang digunakan auditor untuk menentukan seberapa besar salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.
4. SA 330, Respon Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai: mengatur prosedur yang harus dilakukan auditor untuk merespons risiko salah saji material yang telah diidentifikasi, seperti pengujian substantif dan pengujian pengendalian.
5. SA 505, Konfirmasi Eksternal: menjelaskan penggunaan konfirmasi eksternal sebagai salah satu bukti audit yang dapat diandalkan, khususnya untuk memverifikasi keberadaan dan keakuratan saldo piutang usaha.

Meskipun Standar Audit (SA) telah dirancang secara komprehensif untuk memastikan kualitas dan konsistensi pelaksanaan audit, penerapannya dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil dan menengah, khususnya di daerah, menghadapi sejumlah keterbatasan dan tantangan praktis. Salah satu tantangan utama terletak pada penerapan SA 300 tentang perencanaan audit. Dalam KAP kecil dan menengah, keterbatasan sumber daya manusia dan waktu audit sering kali menyebabkan perencanaan dilakukan secara lebih sederhana dan kurang terdokumentasi secara mendalam dibandingkan KAP besar. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas identifikasi area berisiko tinggi, termasuk pada akun piutang usaha yang memiliki karakteristik risiko kompleks.

Penerapan SA 315 terkait pemahaman entitas dan pengendalian internal juga menghadapi kendala, terutama ketika klien memiliki sistem pengendalian internal yang lemah atau belum terdokumentasi dengan baik. Dalam praktik KAP lokal, auditor sering kali harus mengandalkan wawancara dan observasi terbatas, sehingga penilaian risiko lebih banyak bergantung pada judgment profesional auditor. Ketergantungan yang tinggi pada pertimbangan subjektif ini dapat meningkatkan risiko under-audit atau over-audit, khususnya pada akun piutang usaha yang melibatkan estimasi dan kebijakan manajemen.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penerapan SA 320 mengenai materialitas. Pada KAP kecil dan menengah, penetapan materialitas sering kali menghadapi dilema antara keterbatasan biaya audit dan kebutuhan untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Dalam beberapa kasus, tekanan efisiensi dapat mendorong auditor menetapkan tingkat materialitas yang relatif tinggi, sehingga berpotensi mengabaikan salah saji kecil namun bersifat kumulatif dan material secara kualitatif, terutama pada akun piutang usaha yang terdiri dari banyak transaksi bernilai relatif kecil.

Dalam konteks SA 330, yaitu respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai, KAP kecil dan menengah juga menghadapi keterbatasan dalam merancang variasi prosedur audit yang kompleks. Pengujian substantif atas piutang usaha sering kali difokuskan pada prosedur konfirmasi dan penelusuran dokumen dasar, sementara pengujian pengendalian internal dilakukan secara terbatas. Hal ini dapat mengurangi kedalaman pengujian terhadap potensi kecurangan atau manipulasi piutang, terutama apabila pengendalian internal klien tidak berjalan secara efektif.

Lebih lanjut, penerapan SA 505 tentang konfirmasi eksternal menjadi salah satu tantangan paling nyata dalam audit piutang usaha. Auditor pada KAP lokal kerap menghadapi tingkat respons konfirmasi yang rendah dari pelanggan klien, keterbatasan akses terhadap data kontak pihak ketiga, serta biaya tambahan untuk melakukan konfirmasi ulang. Akibatnya, auditor harus mengandalkan prosedur alternatif, seperti pemeriksaan dokumen pendukung dan analisis umur piutang, yang meskipun diizinkan oleh standar, memiliki tingkat keandalan bukti yang relatif lebih rendah dibandingkan konfirmasi langsung.

Secara keseluruhan, meskipun SA 300, SA 315, SA 320, SA 330, dan SA 505 telah memberikan kerangka kerja audit yang kuat, implementasinya dalam konteks KAP kecil dan menengah masih menghadapi keterbatasan struktural, teknis, dan operasional. Perbedaan kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan standar audit tidak hanya bersifat normatif, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks organisasi KAP dan karakteristik klien. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana KAP Yaniswar dan Rekan menerapkan standar audit tersebut dalam audit piutang usaha PT XYZ, sekaligus mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan guna memperkuat kualitas audit di KAP lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada KAP Yaniswar dan Rekan Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan auditor, observasi proses audit, dan dokumentasi kertas kerja audit (working papers). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memeriksa kesesuaian antara prosedur audit yang dilakukan dan ketentuan SA yang berlaku. Ketentuan SA yang berlaku mencakup SA 300 tentang Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan, SA 315 mengenai Identifikasi dan Penilaian Risiko Salah Saji Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 320 tentang Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit, SA 330 mengenai Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai, serta SA 505 tentang Konfirmasi Eksternal. Indikator penerapan SA ini dalam penelitian mencakup tahapan perencanaan audit, penilaian risiko, pengujian substantif, prosedur konfirmasi eksternal, dan penilaian efektivitas pengendalian internal klien.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu lima orang auditor yang bekerja di KAP Yaniswar dan Rekan Peikanbaru serta memenuhi kriteria, yaitu:

1. Memiliki pengalaman minimal dua tahun di bidang audit.
2. Terlibat langsung dalam pelaksanaan audit atas piutang usaha PT XYZ.
3. Memahami prosedur pelaksanaan audit sesuai standar audit yang berlaku.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan audit atas piutang usaha pada PT XYZ oleh KAP Yaniswar dan Rekan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan Standar Audit. Tahap perencanaan audit dilakukan dengan memahami karakteristik entitas, menilai risiko salah saji material, dan menentukan tingkat materialitas. Auditor kemudian menyusun program audit yang mencakup pemeriksaan dokumen pendukung, rekonsiliasi saldo piutang, analisis umur piutang, serta konfirmasi eksternal kepada pelanggan.

Pada tahap pelaksanaan, auditor melakukan pengujian substantif untuk memastikan kewajaran saldo piutang. KAP Yaniswar dan Rekan juga menerapkan prosedur pengendalian mutu audit secara berlapis, dimulai dari pemeriksaan oleh auditor junior hingga review oleh partner. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan audit diverifikasi dengan baik sebelum opini dikeluarkan. Selain itu, sistem dokumentasi audit dilakukan secara digital dan fisik, mengikuti SPAP dan ketentuan IAPI.

Audit yang dilakukan telah mencakup seluruh aspek SA: SA 300 terkait perencanaan audit, SA 315 untuk identifikasi risiko, SA 320 dalam penentuan materialitas, SA 330 untuk respon terhadap risiko, dan SA 505 mengenai konfirmasi eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa audit memberikan keyakinan memadai terhadap kewajaran saldo piutang dan efektivitas pengendalian internal PT XYZ.

1. Analisis Tahap Perencanaan Audit (SA 300)

Pada tahap perencanaan audit, KAP Yaniswar dan Rekan melakukan analisis awal terhadap profil klien, struktur organisasi, sistem akuntansi, serta kebijakan pengelolaan piutang. Hal ini sesuai dengan ketentuan SA 300 yang mengharuskan auditor menyusun strategi audit secara keseluruhan dan menetapkan program audit yang efektif. Auditor juga melakukan penilaian independensi dan etika profesional untuk memastikan tidak ada konflik kepentingan. Selain itu, auditor menentukan materialitas awal sebagai dasar penilaian kewajaran saldo piutang dalam laporan keuangan. Tahap perencanaan ini menunjukkan bahwa auditor memahami risiko bisnis klien, terutama dalam manajemen piutang dan pengendalian kredit. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyadi (2016), yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam atas sistem pengendalian internal sebelum menentukan pendekatan audit yang tepat.

2. Analisis Penilaian Risiko (SA 315)

Penilaian risiko salah saji material dilakukan dengan memahami lingkungan bisnis dan sistem internal perusahaan. Auditor menilai risiko terkait penagihan piutang, kesalahan pencatatan, serta kemungkinan adanya piutang tidak tertagih. Dalam praktiknya, auditor menemukan bahwa PT XYZ memiliki kebijakan kredit yang cukup baik, namun belum sepenuhnya efektif dalam menindaklanjuti piutang lama. Berdasarkan hal ini, auditor meningkatkan fokus pada akun dengan umur piutang di atas 180 hari. Prosedur ini sesuai dengan SA 315, yang mengharuskan auditor mengidentifikasi area berisiko tinggi dan menilai dampaknya terhadap laporan keuangan. Analisis risiko ini menjadi dasar dalam menentukan jenis dan luasnya pengujian substantif.

3. Analisis Materialitas (SA 320)

Dalam menentukan tingkat materialitas, auditor memperhitungkan total aset, laba bersih, dan saldo piutang terhadap total penjualan. Hasilnya digunakan untuk menilai sejauh mana salah saji yang ditemukan dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

Penetapan materialitas ini juga membantu auditor dalam mengevaluasi apakah temuan yang diidentifikasi selama audit bersifat signifikan atau tidak. Penentuan materialitas ini sesuai dengan ketentuan SA 320, yang menyatakan bahwa auditor harus menetapkan tingkat materialitas yang wajar sebagai panduan dalam mendeteksi salah saji material, baik secara individual maupun kumulatif.

4. Analisis Pelaksanaan Audit dan Pengujian Substantif (SA 330)

Tahap pelaksanaan audit mencakup pengujian substantif terhadap bukti audit. Auditor memeriksa dokumen transaksi, faktur penjualan, bukti pengiriman barang, dan bukti penerimaan pembayaran. Audit juga melibatkan analisis umur piutang (aging schedule) untuk mengevaluasi ketepatan cadangan kerugian piutang. Auditor menyesuaikan prosedur audit dengan risiko yang telah diidentifikasi pada tahap perencanaan. Hal ini sesuai dengan SA 330, yang wajibkan auditor untuk menyesuaikan respons terhadap risiko salah saji material dengan memperbanyak pengujian substantif pada area berisiko tinggi. KAP Yaniswar dan Rekan juga menerapkan sistem supervisi berlapis di mana setiap kertas kerja diperiksa oleh atasan langsung sebelum diserahkan ke supervisor dan partner audit. Hal ini merupakan bentuk implementasi pengendalian mutu internal yang kuat sebagaimana diatur dalam Standar Pengendalian Mutu IAPI (2023).

5. Analisis Konfirmasi Eksternal (SA 505)

Konfirmasi eksternal merupakan bukti audit langsung dari pihak ketiga yang independen. Auditor KAP Yaniswar dan Rekan mengirimkan surat konfirmasi kepada pelanggan utama PT XYZ untuk memverifikasi keberadaan dan keakuratan saldo piutang. Dari hasil konfirmasi, sebagian besar pelanggan memberikan tanggapan yang konsisten dengan catatan perusahaan. Untuk pelanggan yang tidak merespons, auditor melakukan prosedur alternatif seperti pemeriksaan bukti penerimaan kas setelah tanggal neraca (subsequent receipts). Proses konfirmasi ini sejalan dengan ketentuan SA 505, yang menegaskan pentingnya bukti audit dari sumber eksternal untuk meningkatkan reliabilitas temuan auditor.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan audit atas piutang usaha pada PT XYZ oleh KAP Yaniswar dan Rekan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan Standar Audit, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji secara kritis terkait efektivitas penerapan standar tersebut dalam praktik. Hal ini penting karena, sebagaimana dikemukakan oleh Arens, Elder, dan Beasley (2017), kepatuhan formal terhadap standar audit belum tentu secara otomatis menjamin kualitas audit yang optimal apabila tidak disertai dengan skeptisme profesional dan kedalaman pengujian yang memadai.

Pertama, terkait tahap perencanaan audit (SA 300), auditor telah melakukan pemahaman entitas dan penyusunan program audit. Namun, dari hasil observasi dokumen audit, perencanaan tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya didukung oleh analisis kuantitatif risiko secara rinci pada masing-masing kelompok umur piutang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan telah dilakukan sesuai standar, masih terdapat potensi peningkatan kualitas perencanaan melalui pemetaan risiko yang lebih spesifik. Temuan ini sejalan dengan Mulyadi (2016) yang menegaskan bahwa perencanaan audit yang efektif tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus mampu mengarahkan auditor pada area yang paling berisiko.

Kedua, dalam penilaian risiko (SA 315), auditor telah mengidentifikasi risiko keterlambatan penagihan dan piutang berumur panjang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tidak seluruh risiko yang diidentifikasi diikuti dengan perbedaan tingkat pengujian yang signifikan antar kelompok piutang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan auditor untuk menggunakan pendekatan standar (standardized audit approach) yang relatif seragam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Alzeban dan Sawan (2015) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya

pada KAP kecil dan menengah sering kali membatasi kemampuan auditor dalam melakukan penyesuaian prosedur audit secara mendalam berdasarkan tingkat risiko.

Ketiga, terkait konfirmasi eksternal (SA 505), meskipun prosedur konfirmasi telah dilakukan, tingkat respons dari pelanggan tidak mencapai 100 persen. Auditor kemudian menggunakan prosedur alternatif berupa pemeriksaan penerimaan kas setelah tanggal neraca. Secara standar, langkah ini diperkenankan. Namun, secara kritis dapat dikemukakan bahwa rendahnya tingkat respons konfirmasi eksternal berpotensi menurunkan reliabilitas bukti audit, terutama untuk saldo piutang yang bernilai material. Glover, Taylor, dan Wu (2017) menegaskan bahwa konfirmasi eksternal merupakan bukti audit dengan tingkat keandalan tinggi, sehingga ketergantungan yang berlebihan pada prosedur alternatif perlu diimbangi dengan skeptisme profesional yang lebih kuat. Implikasinya, meskipun audit tetap dapat memberikan keyakinan memadai, tingkat keyakinan tersebut menjadi lebih bergantung pada kualitas prosedur alternatif yang dilakukan.

Keempat, dari sisi pengujian substantif dan respons auditor terhadap risiko (SA 330), auditor telah menyesuaikan prosedur dengan fokus pada piutang berumur di atas 180 hari. Namun, hasil wawancara dengan auditor menunjukkan bahwa keterbatasan waktu audit menyebabkan pengujian rinci terhadap seluruh saldo piutang berisiko tinggi tidak selalu dapat dilakukan secara menyeluruh. Temuan ini mencerminkan tantangan praktis yang sering dihadapi KAP kecil dan menengah, sebagaimana juga ditemukan oleh Putra dan Nugroho (2021), bahwa tekanan efisiensi dapat memengaruhi kedalaman pengujian substantif meskipun standar audit telah diikuti.

Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini juga didukung oleh data empiris, antara lain:

1. Hasil observasi kertas kerja audit, yang menunjukkan adanya dokumentasi perencanaan, konfirmasi, dan pengujian substantif.
2. Kutipan wawancara dengan auditor, yang mengonfirmasi bahwa penentuan fokus audit didasarkan pada umur piutang dan histori penagihan.
3. Dokumen audit pendukung, seperti *aging schedule* piutang dan contoh surat konfirmasi eksternal.

Data ini menunjukkan bahwa prosedur audit benar-benar dilaksanakan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas implementasi standar. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung teori Arens (2017) dan Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh profesionalisme auditor, pemahaman pengendalian internal, serta penerapan prosedur audit yang tepat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks KAP lokal, penerapan Standar Audit sering kali menghadapi keterbatasan praktis yang menyebabkan standar diterapkan secara *compliance based* dari pada *risk based* secara optimal. Oleh karena itu, meskipun audit atas piutang usaha PT XYZ telah memenuhi ketentuan SA 300-SA 505, kualitas audit masih dapat ditingkatkan melalui pendalaman analisis risiko, peningkatan efektivitas konfirmasi eksternal, serta penguatan skeptisme profesional auditor.

KESIMPULAN

Pelaksanaan audit atas piutang usaha pada PT XYZ oleh KAP Yaniswar dan Rekan Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Audit 300, 315, 320, 330, dan 505. Auditor melaksanakan tahapan audit secara sistematis dan independen, mencakup perencanaan, pengujian substantif, serta konfirmasi eksternal. Sistem pengendalian mutu internal yang baik dan pelaksanaan audit yang sesuai standar telah memberikan keyakinan memadai atas kewajaran saldo piutang dalam laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Standar Audit secara konsisten berperan penting dalam menjamin efektivitas pelaksanaan audit dan meningkatkan keandalan hasil pemeriksaan. Auditor KAP Yaniswar dan Rekan telah melaksanakan seluruh tahapan audit berdasarkan prinsip profesionalisme, skeptisme profesional, dan kehati-hatian (due professional care). Selain itu, proses supervisi dan review berlapis yang diterapkan dalam KAP

menjadi faktor utama dalam menjaga mutu hasil audit. Dengan pemahaman mendalam terhadap sistem pengendalian internal dan penerapan prosedur konfirmasi eksternal secara tepat, auditor dapat memberikan keyakinan yang memadai atas kewajaran saldo piutang dan efektivitas sistem akuntansi klien. Secara keseluruhan, audit atas piutang usaha PT XYZ mencerminkan penerapan standar audit yang efektif, independen, dan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Kantor Akuntan Publik lain dalam meningkatkan kualitas audit, memperkuat pengendalian mutu internal, serta menjamin kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A. (2017). Auditing and Assurance Services. Pearson Education.
- Alzeban, A., & Sawan, N. (2015). The impact of audit committee characteristics on the implementation of internal audit recommendations. *International Journal of Auditing*, 19(2), 110–127.
- Amran, E. F., Angrariani, A., Rahmi, M., & Candra, R. (2024). Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Griselda, Wisnu Dan Arum. *TAMWIL: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 29-41.
- Glover, S. M., Taylor, M. H., & Wu, Y. J. (2017). Current practices and challenges in auditing revenue and related accounts. *The Accounting Review*, 92(4), 155–178.
- Gunawan, I. (2015). Prinsip dan Praktik Audit Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. (2024). Standar Audit (SA) 300–505. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). Intermediate Accounting. Wiley.
- Messier, W. F., Martinov-Bennie, N., & Eilifsen, A. (2019). Auditors' judgment and decision making. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 38(4), 1–26.
- Mulyadi. (2016). Auditing. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, R. A., & Nugroho, P. I. (2021). Kualitas audit dan penerapan standar audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 265–282.
- Putri, A. (2016). Efektivitas Prosedur Audit terhadap Pengendalian Piutang Usaha. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 55–67.
- Sari, D. P., & Fitriani, A. (2020). Pengaruh pengendalian internal terhadap risiko salah saji material dalam audit laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(1), 45–58.
- Sinaga, F. (2024). Etika Audit dan Akuntabilitas dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 12(1), 23–34.
- Budianto, R. (2024). Penerapan SPAP pada Audit Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 112–125.